

**PEMIKIRAN INTELEKTUAL MUSLIM  
TENTANG KRISTENISASI DI INDONESIA 1966-1998  
Studi Pemikiran Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry  
dan Abujamin Roham**

**Syaffin Mansur**

Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab  
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

**Abstract**

*Christian is the second largest religion in Indonesia, after Islam. The relation between Christian and Islam frequently emerges prejudices, misunderstandings, and conflicts. Based on the historical records, Christians frequently refused the Government's rules that have been agreed by the adherents of all religions in Indonesia due to the interests of Christianization developed from Portuguese and Dutch colonial era until the Independence Day of Indonesia. The efforts of Christianization seems more aggressive after the dissolution of the communist party and during New Order era. As a result, many communist people and the poors became the Christians at that time. The Christians' efforts to convert the believers of other religions in Indonesia, especially Muslims, were done by various ways and forms, and they still continue to this day. This Paper answers several main research questions as follow: how is the portrait of Christianization In Indonesia from 1966-1998?; how are the responses of Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry and Abujamin Roham as Muslim intellectuals in mapping Christianization in Indonesia?; and how are the efforts of these figures in stemming Christianization in Indonesia?. This paper hows that Christianization in Indonesia is still taking place up to the present. Even though on the name of social activities, the efforts of Christianization in the New Order era were conducted systematically, well-organized, and carefully planned so that they succeeded to convert Muslims to be Christians satisfactorily. Such condition was admitted by Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry, and Abujamin Roham so that they strictly responded and stated that Christianization has violated Pancasila and UUD 1945 as well as infringed the ethics of proselytizing that potentially evoked prejudices, conflicts, and destruction of inter-religious harmony in Indonesia. Those three figures made serious efforts to weir Christianization in Indonesia by writing scientific works dealing with Christianization in Indonesia in order to fortify faith and strengthen the unity of Muslims, training and preparing professional proselytizers, performing dialogues and discussions, and fostering inter-religious harmony so as to create peace and unity of Indonesia*

## **Abstrak**

*Agama Kristen adalah agama terbesar kedua di Indonesia setelah Islam. Hubungan antara Kristen dan Islam sering menimbulkan kecurigaan, kesalahpahaman, dan konflik. Dalam catatan sejarah, umat Kristen sering menolak berbagai aturan pemerintah yang disepakati oleh semua penganut agama di Indonesia karena kepentingan Kristenisasi yang dikembangkan sejak masa kolonial Portugis dan Belanda hingga masa kemerdekaan. Upaya kristenisasi nampak lebih agresif pada masa setelah dibubarkannya Partai Komunis dan pada masa Orde Baru. Hasilnya, banyak orang-orang komunis dan orang-orang miskin yang menjadi pengikut Kristen pada masa itu. Upaya Kristen untuk mengkonversi umat beragama lain di Indonesia, khususnya umat Muslim, dilakukan dengan berbagai cara dan beragam bentuk dan masih berlangsung hingga saat ini. Kesimpulan dari tulisan ini menunjukkan bahwa Kristenisasi di Indonesia masih berjalan hingga saat ini. Walaupun atas nama kegiatan sosial, upaya Kristenisasi pada masa Orde Baru dilakukan dengan sangat sistematis, terorganisir dan terencana dengan sangat matang sehingga berhasil mengkristenkan umat Islam dengan sangat memuaskan. Hal tersebut secara jelas diakui oleh Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry, dan Abujamin Roham sehingga mereka merespons dengan tegas dan menyatakan bahwa Kristenisasi itu melanggar Pancasila dan UUD 1945 serta menyalahi etika penyiaran agama yang dapat menimbulkan kecurigaan, konflik dan rusaknya kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Ketiga tokoh tersebut berupaya membendung arus Kristenisasi di Indonesia dengan cara menulis karya ilmiah yang berkenaan dengan Kristenisasi di Indonesia untuk membentengi aqidah dan memperkuat kesatuan umat Islam, melatih dan mempersiapkan dai yang profesional, dan juga mengadakan dialog, musyawarah, dan membina kerukunan antar umat beragama sehingga tercipta kedamaian dan kesatuan bangsa Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry, Abujamin Roham, Pemikiran, Intelektual, Kristenisasi, Toleransi, Kerukunan, Indonesia.*

## **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia karena jumlah pulau-pulainya sekitar sepuluh ribu pulau dan jumlah penduduknya lebih dari dua ratus juta jiwa.<sup>1</sup> Indonesia memang bangsa yang beruntung karena memiliki beragam khazanah kebudayaan dan agama yang memiliki kearifannya masing-masing. Kekuatan kearifan agama inilah yang dewasa ini diharapkan mampu mempererat semangat kebangsaan dan nasionalisme.<sup>2</sup> Bahkan Indonesia dikenal juga sebagai bangsa yang cinta damai, toleran, dan tidak menyukai kekerasan. Karakter ini melekat pada bangsa Indonesia karena sejak dahulu kala mereka adalah bangsa yang mejemuk, baik dalam suku, bahasa maupun kebudayaan. Dengan karakternya itu, bangsa Indonesia berkembang menjadi bangsa yang memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap nilai-nilai dari luar tanpa harus meninggalkan nilai-nilai asli mereka. Toleransi bangsa Indonesia akan nampak sangat jelas jika seseorang melihat beragam agama yang ada di negeri ini. Di sini bertemu agama besar dunia dan hidup berdampingan secara damai. Kendati agama-agama itu datang dari luar.<sup>3</sup> Seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Konghuchu.

Kelima agama tersebut, ditetapkan oleh Negara Republik Indonesia sebagai agama yang resmi bagi masyarakat Indonesia. Hindu sebagai agama tertua dianut oleh masyarakat Indonesia sehingga sangat besar pengaruhnya terhadap kebudayaan Indonesia, kemudian disusul dengan Buddha, Islam dan Kristen. Hal ini, ditegaskan oleh Alwi Shihab bahwa agama tersebut menancapkan ciri khas dan pengaruhnya masing-masing, walaupun derajat pengaruhnya tidak sama, baik kedalamannya maupun keluasannya. Dari keempat agama itu, pengaruh Islam adalah yang paling terasa.<sup>4</sup>

Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia, jika dilihat bahwa Indonesia adalah Negara terbesar di dunia yang penduduk mayoritas muslim. Jumlah itu lebih besar daripada jumlah total kaum muslimin di seluruh dunia Arab. Karena itu, Indonesia mempunyai kesempatan emas untuk memainkan peran yang berpengaruh tidak saja di wilayah Asia Tenggara, tetapi juga di dunia Islam secara keseluruhan.<sup>5</sup> Sedangkan Kristen sebagai agama minoritas setelah Islam yang

dianut oleh masyarakat Indonesia, termasuk juga agama Hindu, Buddha, dan Konghuchu.

Agama Hindu, Buddha dan Konghuchu sebagai agama yang lebih awal datang di Indonesia, bila dibandingkan dengan agama Kristen yang datang di Indonesia lewat kolonialisme yang membuat kurang harmonis antara Islam dan Kristen. Walaupun Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Dalam kaitan ini, Hasbullah Bakry menegaskan bahwa kedatangan agama Kristen dibawa oleh para pedagang Belanda, Portugis, dan Inggris. Sedangkan Islam datang dengan para pedagang Arab, Persia, India Gujarat. Bedanya dengan pedagang Arab, Persia, dan India itu datang untuk dagang dan melebur keluarga dengan pribumi, maka pedagang Belanda, Portugis, dan Inggris datang selain untuk dagang, juga bawa senjata untuk menjajah. Demikian kenyataannya, konsolidasi agama Kristen sering dihubungkan dengan politik dan perilaku kaum penjajah.<sup>6</sup>

Agama Kristen identik dengan Barat karena Kristen lebih banyak dianut oleh masyarakat Barat. Bahkan Kristen di Indonesia pun identik dengan penjajah karena Kristen dibawa oleh misi dan zending penjajah dari Barat. Maka wajar agama Kristen dianggap sebagai agama yang berwatak ekspansif karena Kristen lebih memaksakan diri untuk memperbanyak umatnya sehingga mengganggu ketenangan dan ketentraman masyarakat yang sudah memeluk agama Islam atau agama Hindu, agama Buddha, maupun agama Konghuchu. Maka misi Kristen di Indonesia disiarkan oleh para misionaris dan zending Kristen dari Barat, bukan dari pribumi sehingga mereka itu banyak berbenturan dengan masyarakat Islam Indonesia. Bahkan Syamsuddha menyatakan bahwa penyebaran Kristen di Indonesia pada babak pertama menggunakan metode pendidikan dan pengajaran disertai sikap sabar dan kelembutan, tetapi tidak jarang menggunakan tangan kuat Negara untuk membantu misi di mana perlu diberikan bantuan bersenjata untuk menunjang pelayan gereja, sesuai dengan pandangan bahwa negara adalah pelayan gereja.<sup>7</sup>

Dengan berbagai cara untuk mengkristenkan umat Islam di Indoensia tidak memberikan kepuasan. Walaupun sudah banyak mengeluarkan dana besar-besaran dan zending-zending profesional, maka hal ini, diakui oleh Hendrik Kraemer sebagai seorang misionaris yang ditugaskan oleh masyarakat Alkitab Belanda

menyatakan bahwa Islam sebagai masalah misi, tidak ada agama yang untuk mengkonversinya misi harus membanting tulang dengan hasil yang minimal dan untuk menghadapinya misi harus mengais-mengaiskan jemarinya hingga berdarah luka selain Islam. Yang menjadi teta-teki dari Islam sebagai agama kandungannya sangat dangkal dan miskin, Islam melampaui semua agama di dunia dalam hal kekuasaan yang dimiliki, yang dengan itu agama tersebut mencengkram erat semua yang memeluknya.<sup>8</sup> Lebih tegas lagi dinyatakan oleh Michael Leionc bahwa sesungguhnya penyamaran dari tugas-tugas para penginjil di negara-negara Islam menjadi lebih marak dibanding abad yang lalu. Sebab gereja-gereja seringkali memanfaatkan perluasan imperialisme untuk meluaskan pengaruhnya.<sup>9</sup>

Kegiatan misi Kristen yang terus menerus sejak kolonialisme hingga kemerdekaan bangsa Indonesia, bahkan sampai saat ini masih tetap berjalan. Walaupun dengan cara yang berbeda dengan mengatasmakan sosial, tetapi di dalamnya berisi kristenisasi. Hal seperti ini, yang menjadi konflik antara Islam dan Kristen yang didukung dengan sumber keuangan, keahlian, ataupun fasilitas guna menjamin keberhasilan penyebaran misinya dan didukung pula oleh pemerintah Belanda, baik secara moral maupun finansial. Pada akhirnya, para pemimpin Muslim melakukan protes, mengingat bahwa diperlakukannya para misionaris Kristen melakukan menginjilkan secara terbuka merupakan pelanggaran terhadap kehidupan keagamaan umat Islam. Akibatnya, permusuhan dan kecurigaan antara kedua kelompok itu tidak berubah bahkan meningkat.<sup>10</sup>

Dalam kaitan itu, Mohammad Natsir tampil untuk merespons arus ekspansi misi Kristen di Indonesia yang akan merusak kerukunan dan toleransi yang sudah mengakar di masyarakat Indonesia sehingga ia mengkritisi kristenisasi di Indonesia. Walaupun M. Natsir sebagai sosok muslim yang kritis, argumetatif, dan selalu memberikan jalan solusi yang terbaik bagi kepentingan bangsa, negara, dan agama. Hal ini, terlihat dalam ungkapan M. Natsir yang berkenaan dengan keberadaan agama Kristen di Indonesia, bahwa kristenisasi tumbuh subur sejak penjajahan hingga kemerdekaan Bangsa Indonesia, bahkan menjamur pada kejadian komunis G 30/PKI dengan berani dan terbuka dalam penyebaran agama Kristen di umat Islam. Indonesia

menjadi sasaran kristenisasi dari segenap penjuru dunia, baik dari Eropa dengan nama “*World Council of Churehes*” yang berpusat di Genewa, dari Vatikan yang berpusat di Roma dan berpuluh-puluh lembaga misi, maupun dari Amerika dengan Baptis, Adven, Yehova, dan studens crusade of Christ. Mereka datang dengan tenaga-tenaga bangsa asing, berupa pendeta-pendeta, guru-guru, dan pekerja-pekerja sosial yang dipelopori oleh sarjana-sarjana dan mahasiswa ahli riset dengan membawa alat-alat modern untuk propaganda agama Kristen, seperti film, kaset-kaset, dan buku-buku, serta kapal penginjil yang mendatangi pantai-pantai dan pulau-pulau yang ada di Indonesia, seperti pulau Lombok, Sumatra, Sulawesi, Maluku, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Lebih lanjut, Mohammad Natsir memberikan solusi supaya tidak terjadi antara Islam dan Kristen, yaitu [1] Golongan Kristen tanpa mengurangi hak dakwah mereka untuk membawa pekabaran Injil sampai ke ujung bumi, supaya menahan diri dari maksud dan tujuan program Kristenisasi, [2] Orang Islam pun harus dapat menahan diri, jangan cepat-cepat melakukan tindakan-tindakan fisik. Hal ini, hanya bisa dilakukan apabila orang Kristen dapat menahan diri, [3] Sementara itu, pemerintah harus bertindak cepat terhadap pihak Kristen yang telah tidak mematuhi larangan pemerintah, agar tidak timbul perasaan tidak berdaya di kalangan orang Islam, seolah-olah mereka tidak mendapat perlindungan hukum dan jaminan hukum terhadap rongrongan pihak lain.<sup>12</sup> Bahkan M. Natsir menginginkan adanya kehidupan berdampingan yang damai dan termasuk juga umat Islam di Indonesia menginginkan hal-hal sebagai berikut, yaitu [1] Antara pemeluk beragama di Indonesia supaya hidup perdamaian secara baik, saling menghargai, dan toleransi, [2] Agar semua agama di Indonesia merasakan arti hidup intern umat beragama dengan pemerintah, [3] Terwujudnya perdamaian antara masyarakat yang berbeda agama di negeri ini dengan kepentingan pembangunan nasional, [4] Mengindari terjadinya perang agama sebagaimana yang sedang terjadi berbagai belahan dunia ini, dan [5] Mengajak semua manusia dengan perbedaan agama masing-masing untuk mengamalkan salah satu perintah agama yang paling esensial, yaitu keadilan dalam keragaman beragama.<sup>13</sup>

Memang benar, bahwa keragaman beragama di Indonesia memiliki karakteristik dalam masyarakat Indonesia karena bukan

satu agama yang dipercayai dan diimani oleh masyarakat Indonesia melainkan banyak agama. Maka hal ini, yang tidak diperhatikan oleh umat Kristen yang tidak adil dan netral serta mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Pemerintah supaya tidak menjadi konflik karena penyebaran agama. Dalam kaitan ini, Nurchalis Madjid merespons bahwa konflik terjadi bukanlah satu-satunya faktor agama melainkan juga faktor politik dan perdagangan senjata. Konflik agama timbul dari adanya perbedaan di kalangan mereka berkenaan dengan tafsiran, pelaksanaan ajaran Tuhan, menguatnya subyektifitas, dan tertanamnya kepentingan diri, serta semangat persaingan antara berbagai kelompok dalam kalangan penganut agama.<sup>14</sup> Hal ini, yang menjadi sumber konflik dan pertentangan, maka hanya Tuhan saja yang bisa menerangkan apa hakikatnya, namun ada prinsip yaitu “tidak ada paksaan dalam agama” karena Tuhan memberi bahkan menetapkan jalan yang berbeda-beda kepada berbagai kelompok manusia dalam usaha mencari dan menemukan kebenaran.<sup>15</sup> Maka kemustahilan asasi menciptakan masyarakat monolitik disebabkan fitrah pluralitas manusia adalah prinsip yang mendasari ajaran tentang tidak dibenarkannya memaksakan agama.<sup>16</sup>

Agama tidak bisa dipaksakan supaya menjadi Kristen atau pun Islam, tetapi Kristen memaksakan diri karena tuntunan Tuhan supaya menjadi Kristen dengan berbagai kegiatannya. Maka menurut Hasbullah Bakry bahwa kita tidak usah memperotes atau menolak kegiatan zending dan misi dengan sekolah-sekolah dan hospital serta buku-buku dan khotbah-khotbahnya yang menarik hati di mana mereka menjalankannya dengan toleransi dan damai seperti umumnya kita lihat dewasa ini. Tetapi marilah kita turuti jalan mereka itu dengan zending Islam dan misi Islam dengan sekolah dan hospital serta buku-buku dan khotbah-khotbah yang menarik pula.<sup>17</sup>

Namun bagi Abujamin Roham biarkan orang menentukan bagi dirinya sendiri jalan mana yang terbaik baginya untuk datang bertemu dengan Tuhan dan memilih agama dengan kebebasan yang sewajarnya. Karena persentuhan yang sumbang antara Islam dan Kristen di Indonesia selama ini. Bukanlah dalam hal cara dalam agama tetapi cara dalam menyebarkan agama. Yakni kristenisasi yang dilakukan tanpa ampun atau tenggang rasa terhadap golongan Islam. Golongan Kristen telah berbuat menyukkseskan

kristenisasinya, mengikut sertakan segala peralatan dan kemampuannya. Bahkan pemerintah telah berbuat begitu rupa dan mempertemukan golongan-golongan agama yang resmi di negara kita, tetapi jasa baik pemerintah yang dituangkan dalam bentuk piagam modus Vivendi telah ditolak dan digagalkan oleh golongan Kristen di Indonesia. Hal itu, sangat sukar dicari di mana letak kesalahannya tetapi selalu mengkambing-hitamkan umat Islam, tatkala ada peristiwa dan konflik.<sup>18</sup>

Konflik agama akan merusak citra Islam sebagai agama terbesar di dunia karena menurut Abujamin Roham bahwa konflik agama lalu merusak dan membakar rumah ibadah. Jangan memadamkan api dengan minyak, karena umat Islam yang suka membakar gereja sesungguhnya malah rugi besar. Citra Islam jatuh di mata dunia. Kerusakan fisiknya juga tidak seberapa, bahkan dengan dibakar itu komunitas gereja akan lebih mudah mencari simpati dan sumbangan untuk memperbaiki bangunan gereja yang dirusak umat Islam agar lebih bagus lagi.<sup>19</sup>

Dari berbagai paparan tersebut di atas, menarik untuk dikaji lebih mendalam yang berkenaan tentang respons intelektual muslim terhadap Kristenisasi di Indonesia, terutama pemikiran Mohammad Natsir sebagai intelektual dan sekaligus tokoh politisi, Hasbullah Bakry sebagai intelektual dan sekaligus sebagai tokoh perbandingan agama, dan Abujamin Roham sebagai intelektual dan sekaligus sebagai tokoh dakwah lintas agama. Ketiga tokoh tersebut, pantas untuk dikaji pemikirannya lebih mendalam dengan berbagai alasan sebagai berikut:

Pertama, ketiga tokoh tersebut dapat dipandang sebagai intelektual muslim yang dikenal di masyarakat Indonesia, baik di kanca nasional maupun di kanca internasional dengan karya-karyanya serta aktifitasnya, seperti M. Natsir dikenal di dunia Islam maupun di dunia Barat. Termasuk juga, Hasbullah Bakry dan Abujamin Roham.

Kedua, ketiga tokoh tersebut dapat dipandang sebagai tokoh yang mempunyai pandangan-pandangan yang menonjol dalam bidang agama Kristen yang memadai dan cukup luas. Ketiganya memiliki kesamaan dan juga perbedaan serta mempunyai ciri khas dan keunikan pandangannya sesuai dengan latar belakang intelektual dan kondisi sosial yang dihadapinya. Maka hal ini, ketiganya layak untuk dikaji dan diperbandingkan.



Ketiga, tiga tokoh tersebut dapat dipandang sebagai tokoh yang mempunyai dalam bidangnya, maka perlu menelusuri secara komprehensif tentang pemikirannya yang berkaitan dengan kegiatan Kristen itu menyetujui atau pun membiarkannya saja, atau juga mengkritik secara obyektif dan sambil menguatkan kesempurnaan Islam atas yang lainnya.

Dengan ketiga alasan tersebut, yakin bahwa pemikiran ketiga tokoh tersebut tentang agama Kristen terutama yang berkaitan dengan Kristenisasi di Indonesia yang difokuskan pada periode 1966-1998. Belum ada yang mengkaji dan juga tidak menutup kemungkinan belum diketahui secara mendalam oleh masyarakat maupun generasi Muslim. Maka pada periode tersebut, diambil dengan alasan bahwa misi Kristenisasi memang tumbuh subur di Indonesia sehingga menimbulkan kecurigaan dan konflik antar Islam dan Kristen serta terganggunya hubungan kedua agama tersebut. Tahun 1966 adalah tahun dibubarkannya PKI, sekaligus awal pemerintahan Orde Baru yang memiliki kebijakan-kebijakan yang berbeda dari pemerintahan Orde Lama sebelumnya.<sup>20</sup>

Sedangkan pada tahun 1971 dianggap oleh kalangan Gereja sebagai masa yang penuh berkah bagi pertumbuhan agama Kristen di Indonesia. Orang-orang Indonesia dalam jumlah besar berbondong-bondong memeluk agama Kristen karena Gereja menawarkan perlindungan bagi mereka yang dicurigai terlibat dalam kegiatan komunisme di Indonesia. Fenomena itu menimbulkan kecurigaan dan kecemasan dikalangan kelompok Muslim yang berupaya mencari cara untung menghadapi persoalan tersebut. Ada dugaan bahwa secara tidak langsung, pemerintah Orde Baru memainkan peran dugaan penting dalam berbondong-bondongnya orang masuk Kristen.<sup>21</sup> Kemudian tahun 1998 berakhirnya pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Suharto.

Berarti selama periode tersebut atau selama tiga puluh dua tahun, diwarnai dengan berbagai kecurigaan dan konflik serta perusakan dan pembakaran tempat ibadah bagi umat beragama di Indonesia. Disebabkan kurangnya pengetahuan, pemahaman dan toleransi antar umat beragama, khususnya antara Islam dan Kristen. Maka dengan kajian ini, dapat memberikan manfaat dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk persatuan bangsa Indonesia dan memperkuat persaudaraan serta keterbukaan

dengan melalui dialog antar umat beragama sehingga kerukunan tercipta di Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi kebersamaan dan toleransi.

## **B. Pemikiran Ketiga Tokoh**

Secara teoritis bahwa studi tokoh sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan pemikiran manusia karena tokoh adalah orang yang berhasil di bidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya serta ketokohnya diakui secara mutawahir.<sup>22</sup> Bahkan Syahrin Harahap menyatakan bahwa kajian mengenai tokoh menjadi demikian penting di setiap zaman. Diduga keras itulah sebabnya mengapa banyak sekali studi yang dilakukan para sarjana mengenai tokoh-tokoh besar sepanjang sejarah hingga saat ini.<sup>23</sup>

Kajian tokoh sangat penting karena yang mengendalikan perkembangan sejarah adalah gagasan-gagasan besar, seperti yang dinyatakan oleh Hasan Hanafi bahwa gerakan yang hakiki sekarang ini adalah gerakan pemikiran dan peradaban yang urgensinya tidak lebih kecil dibandingkan dengan gerakan ekonomi atau gerakan lainnya.<sup>24</sup> Begitu pula, Louis menegaskan bahwa studi biografi yang menceritakan kisah tokoh yang bersangkutan sejak lahir hingga meninggal, mungkin akan lebih menarik daripada yang hanya mengisahkan periode yang kritis di dalam hidupnya.<sup>25</sup>

Dari teori tersebut, bahwa kajian tokoh sangat besar kontribusi bagi perkembangan pemikiran dan peradaban manusia bahkan bisa mengubah sejarah dunia. Berarti kajian tokoh biasanya berkaitan dengan kehidupan tokoh itu sendiri, aktifitas sosialnya, pemikiran, maupun pengaruhnya. Bahkan Michael H. Hart menyatakan bahwa kajian tokoh itu dapat menentukan arah jalannya sejarah dan mereka bukanlah manusia yang terbesar melainkan paling berpengaruh dalam sejarah.<sup>26</sup>

Dari paparan tersebut di atas, maka semakin kuat untuk mengkaji tiga tokoh yang sangat besar pengaruhnya bagi sejarah pemikiran di Indonesia, terutama Mohammad Natsir sebagai sosok putra bangsa Indonesia yang menarik karena ia santun, bersih, konsisten, toleran, tetapi teguh berpendirian, satu teladan yang jarang.<sup>27</sup> Bahkan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan bahwa Mohammad Natsir sebagai penyebar syiar Islam dengan santun, bijak, damai, dan

penuh toleransi yang akan membawa kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara, kearah yang lebih terhormat dan beradab. Beliau juga, sebagai juru dakwah, seorang negarawan terhormat, politikus yang luhung, dan pejuang yang ikhlas.<sup>28</sup>

Pemikiran Mohammad Natsir tidak kering karena nyatanya banyak dikaji dan digali oleh para cendikiawan Indonesia, baik dari segi agama, dakwah, politik, pendidikan, maupun pemikirannya. Dalam hal ini, M. Yusuf Kalla sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia menyatakan bahwa M. Natsir sebagai sosok sederhana yang masih sangat layak menjadi suri teladan karena pemikirannya yang jauh kedepan dan ketundukannya pada ajaran Islam, bahkan watak pemikiran dan langkahnya sudah cukup dikenal, serta pemikirannya sudah banyak dibaca yang terhimpun dalam buku "*Capita Selecta*".<sup>29</sup> Dan bukan buku itu saja, melainkan banyak yang telah digoreskan oleh M. Natsir untuk kecerdasan dan wawasan bagi bangsa Indonesia.

Kemudian juga, Hasbullah Bakry sebagai sosok intelektual dan sekaligus sebagai tokoh perbandingan agama yang handal dan bersahaja. Bahkan Jan S. Arintonang mengakui bahwa Hasbullah Bakry sebagai penulis dari santri modernis.<sup>30</sup> Begitu pula, Ismatu Ropi dan BJ. Boland mengakui bahwa dia adalah seorang intelektual Islam yang handal.<sup>31</sup> Bahkan Alwi Shibab menegaskan bahwa Hasbullah Bakry sebagai cendikiawan Muhammadiyah, penulis sebuah buku "*Yesus dalam Al-Qur'an dan Muhammad dalam Bible*" yang berusaha menopang kepercayaannya akan kebenaran pewahyuan Muhammad dengan membuktikan ramalan Bible tentang kedatangan Muhammad.<sup>32</sup>

Sedangkan Abujamin Roham sebagai sosok intelektual dan sekaligus sebagai tokoh dakwah lintas agama karena menurut Ahmad Nurhani bahwa ia adalah seorang yang teguh pendirian dan bekerja secara tulus ikhlas, berbuat amal kepada masyarakat, serta dai yang idealis.<sup>33</sup> Begitu pula, Komaruddin Hidayat menegaskan bahwa Abujamin Roham sebagai juru dakwah dan ilmuwan yang menekuni dalam bidang perbandingan agama, ia menganalisis perbandingan antara Islam dan Kristen secara ilmiah dan datar, tidak menggunakan bahasa dan ungkapan provokatif. Bahkan usianya yang 80 tahun jalan, ia masih produktif dalam menulis, di saat orang lain mungkin lebih sibuk dengan tabligh akbar, mengurus partai politik dan ceramah tidak dibarengi menulis. Ini

suatu contoh dan stimulasi yang bagus, mestinya para muballigh, sebagaimana dicontohkan juga Ustad Abujamin Roham, menyempatkan menulis buku sehingga pikiran-pikirannya terawetkan dan secara ilmiah mudah diuji dan dikaji kembali.<sup>34</sup>

Dari berbagai teori dan sudut pandang tentang studi tokoh tersebut di atas, maka semakin kuat untuk mengkaji lebih mendalam yang berkaitan dengan pemikiran Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry dan Abujamin Roham tentang Kristenisasi di Indonesia. Ketiga tokoh intelektual Muslim tersebut, membicarakan Kristenisasi di Indonesia bukan hayalan melainkan suatu kenyataan. Hal ini, dapat diperkuat dengan pandangan M. Sutan Ma'arif Harahap bahwa aktifitas Kristenisasi yang semakin gencarnya dilancarkan oleh misionaris Kristen, antara lain mendatangi rumah-rumah Islam secara *“door to door”* dengan berkedok kepedulian sosial, menawarkan bantuan material seperti antara lain, mulai dari bahan makanan, keperluan sekolah, beasiswa, tanah perumahan atau dengan rumahnya, perbaikan rumah, biaya rumah sakit dan aneka kebutuhan hidup lainnya sampai kepada jabatan dan fasilitasnya. Sebagaimana yang sejak lama menjadi rahasia umum, ujung-ujungnya telah berubah menjadi pola kerja atau strategi pemurtadan. Mereka termaksa masuk Kristen karena termakan budi atau karena tidak mampu mengembalikan *“pinjamannya”* sekalipun tidak dipungut bunga. Bahkan dijadikan sasaran iming-iming atau rayuan bukan saja kepada orang-orang awan, tetapi juga kepada kaum cendekiawan, pakar-pakar, pemuka-pemuka dan ulama-ulama Islam.<sup>35</sup>

Begitu pula, Tanzil Tanzania menegaskan bahwa Kristenisasi adalah sebuah gerakan keagamaan yang bersifat politis kolonialis dan penghalalan terhadap segala cara untuk mencapai tujuannya, yaitu penyebaran agama Kristen tanpa mengindahkan norma-norma yang berlaku di setiap daerah yang menjadi bagian targetnya. Gerakan ini berlandaskan kepada Injil yang menjadi kitab suci orang-orang Kristen yang memiliki falsafah *“harus licin bagai ular dan cantik bagai merpati”* untuk menjerat sasarannya.<sup>36</sup> Bagi, Adian Husaini bahwa sikap kaum Kristen di Indonesia perlu difahami oleh bangsa Indonesia. Meskipun minoritas tetapi mereka berani menyatakan sikap keagamaannya dengan tegas, jelas dan enggan berkompromi. Bahkan tokoh Kristen di Indonesia masih belum bersedia menerima kenyataan sejarah dan hak konstitusional

umat Islam, sehingga terus memproduksi pemahaman yang keliru, dan dalam beberapa hal bisa meningkatkan kebencian dan kecurigaan terhadap kaum muslimin di Indonesia, sehingga sering keluar ungkapan untuk memisahkan dari NKRI. Hal ini, tidak terlepas dari aspek misi Kristen.<sup>37</sup>

Dengan demikian, dapat dipertegas dari pernyataan tersebut di atas, bahwa misi Kristen tidak lepas dari landasan, pelaku, sasaran, metode, pencapaian, dan akibat misi Kristen atau Kristenisasi di Indonesia. Semua itu akan difokuskan kepada pemikiran Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry dan Abujamin Roham. Sekaligus solusinya.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini akan difokuskan pada penelitian kepustakaan [library research] yang berkenaan dengan pemikiran Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry, dan Abujamin Roham tentang Kristenisasi di Indonesia. Berarti penelitian ini dikenal dengan penelitian tokoh atau disebut dengan studi tokoh, dan langkah-langkahnya sebagai berikut:

Pertama, Jenis Penelitian, penelitian ini berkenaan dengan studi tokoh dan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif karena kaidah-kaidah yang dibangun dalam studi tokoh adalah mengikuti kaidah-kaidah penelitian kualitatif yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>38</sup> Hal ini, sesuai dengan kajian tentang Kristenisasi menurut Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry dan Abujamin Rohan dengan menggunakan pendekatan antara lain: [1] Pendekatan Sejarah sebagai pisau analisis untuk memahami berbagai fenomena masa lalu karena penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah.<sup>39</sup> Dengan kata lain, bahwa pendekatan sejarah dapat menggambarkan fenomena tentang keadaan perkembangan dan pengalaman masa lalu dari seorang yang berhubungan dengan konsep, ide dan pemikirannya. [2] Pendekatan Tektual dipandang sangat tepat untuk menggambarkan studi tokoh yang berkaitan tentang karya tulis baik yang termuat dalam buku, majalah, surat kabar dan teks pidato. Maka hal itu dapat ditafsirkan dari teks-teks

tersebut dengan menggunakan hermeneutika rekonstruksi yang berkaitan dengan pemikiran tiga tokoh tersebut tentang kristenisasi di Indonesia secara obyektif dan kritis sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan hermeneutika rekonstruksi ini dapat didefinisikan oleh Schleiermacher adalah sebagai seni memahami [*hermeneutics as the art of understanding*]. Jadi, hermeneutika merupakan pengetahuan mengenai cara memahami dan menafsirkan. Sedangkan rekonstruksi berarti membangun kembali. Dengan kata lain, hermeneutika rekonstruksi adalah membangun kembali pemahaman atau penafsiran atas makna teks seperti yang dimaksud oleh pengarangnya dan bukan membuat makna baru yang berbeda dengan apa yang dibangun oleh penulis teks.<sup>40</sup> [3] Pendekatan Komparatif sebagai pisau untuk mendrripsikan pemikiran Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry dan Abujamin Roham yang berkenaan dengan kristenisasi di Indonesia sehingga jelas terlihat spesifikasi pemikirannya dari ketiga tokoh tersebut. Karena pendekatan komparatif ini, ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena.<sup>41</sup> Dengan kata lain, bahwa pendekatan komparatif ini adalah membandingkan pemikiran ketiga tokoh tersebut sehingga jelas spesifikasinya.

Kedua, Sumber Data, penelitian ini merupakan kajian naskah [riset literature] yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok yang diambil langsung dari sumber aslinya, yaitu karya M. Natsir tentang *“Islam dan Kristen di Indonesia, Mencari Modus Vivendi Antarumat Beragama di Indonesia, Agama dan Negara dalam Perspektif Islam, Kapita Selekta”* dan termasuk semua karya M. Natsir yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Kemudian karya Hasbullah Bakry tentang *“Ilmu Perbandingan Agama, Pandangan Islam tentang Kristen di Indonesia, Suatu Perbandingan Mengenai Penyiaran Kristen dan Islam, Pandangan Islam Tentang Kristen di Indonesia, Yesus dalam Pandangan Islam dan Kristen, Pendekatan dunia Islam dan Kristen, dan Di Sekitar Filsafat Skolastik Kristen”*, Sedangkan karya Abujamin Roham adalah tentang *“Dapatkah Islam Kristen Hidup Berdampingan, Pembicaraan di Sekitar Bible dan Qur’an dalam Segi Isi dan Riwayat Penulisannya, Agama Wahyu dan Kepercayaan Budaya, Agama Kristen dan Islam serta*

*Perbandingannya, dan Ensiklopedi Lintas Agama*". Adapun data sekunder adalah data pendukung yang diambil dari berbagai literatur yang ada kaitan langsung dengan penelitian ini, baik yang menyangkut karya tulis, hasil penelitian, maupun dalam surat-surat kabar.

Ketiga, Teknik Pengumpulan Data, data penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder sebagai sumber pokok dan sumber pendukung. Dari kedua data tersebut, dapat dikumpulkan dengan tiga cara, yaitu [1] Tahap Orientasi adalah upaya menggumpulkan data secara umum atau mengklasifikasi karya-karya Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry dan Abujamin Roham yang berkenaan tentang kristenisasi di Indonesia, [2]

Tahap ekspolarasi adalah upaya mengumpulkan data secara terarah kepada pemikiran ketiga tokoh tersebut sehingga menemukan titik relevansinya mengenai Kristenisasi di Indonesia. dan [3] Tahap Terfokus adalah upaya mengumpulkan data yang mendalam pada inti pemikiran ketiga tokoh tersebut secara utuh yang berkaitan tentang kristenisasi di Indonesia.

Keempat, Analisis Data, penelitian ini menggunakan analisis secara historis, tekstual dan komparatif terhadap pandangan-pandangan ketiga tokoh tersebut, dengan kritis dan obyektif yang berkenaan tentang kristenisasi di Indonesia. Karena analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam sebuah penelitian termasuk dalam penelitian studi tokoh.<sup>42</sup> Dengan analisis data dalam penelitian ini ada empat cara yaitu: [1] Analisis Domain [Domain Analysis] digunakan untuk mendapatkan gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh terhadap fokus penelitian ini.<sup>43</sup> Analisis ini dipandang sangat relevan untuk memperoleh gambaran kajian ketiga tokoh tersebut, [2] Analisis Taksonomi [Taxonomic Analysis] memusatkan perhatiannya pada domain untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci dalam pemikiran ketiga tokoh itu yang berkenaan dengan Kristenisasi di Indonesia, [3] Analisis Tema Kultural [Discovering Cultural Thema analysis] mencari hubungan di antara domain dan hubungannya yang nampak khas dari sang tokoh serta relevansinya dengan budaya masyarakat.<sup>44</sup> [4] Analisis Isi [Content Analysis] mengkritisi dan komparatif agar diketahui valid atau tidaknya sebuah data.<sup>45</sup> Dengan menggunakan analisis ini dapat memahami dan mengadakan interpretasi terhadap ketiga tokoh tersebut sehingga

dapat disimpulkan dengan obyektif. Dari empat analisis ini, dapat menemukan titik persamaan dan perbedaannya secara proporsional sesuai dengan pandangan-pandangan mereka, lalu disimpulkan dari ketiga tokoh itu bukan untuk semata-mata mencari perbedaan-perbedaan yang minimal atau maksimal, melainkan juga persamaan-persamaannya.

#### **D. Hasil Penemuan Penelitian**

Berdasarkan hasil dari kajian tentang pemikiran Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry dan Abujamin Roham mengenai Kristenisasi di Indonesia. Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan hasil penemuan penelitian ini, antara lain:

Pertama, Kristenisasi di Indonesia didukung kuat oleh kolonialis, misionaris, orientalis dan gereja sehingga mengangkar kuat hingga kini. Kristenisasi semakin sistematis, terorganisir dan agresif serta ekspansif pada masa Orde Baru yang memberikan dukungan kepada orang-orang Kristen untuk mengkristenkan orang-orang PKI, sehingga banyak bantuan dari organisasi Kristen, baik dari Barat maupun dari Eropa mengalir ke tangan Kristen untuk pembinaan dan mengkristenkan orang-orang Islam yang tidak mampu. Berbagai program dan strategi dirancang sedemikian rapih untuk kepentingan Kristenisasi di Indonesia dengan berbagai upaya dan cara untuk mengkristenkan umat Islam menjadi umat Yesus Kristus. Pola-pola Kristenisasi di Indonesia tidak jauh berbeda dengan kolonialis seperti apa yang dinyatakan oleh Umar Hasyim, Aqib Suminto, Deliar Noer, Alwi Shihab dan Adian Husaini. Bahkan Kristenisasi di Indonesia pada tahun 1966 hingga tahun 1990 gila-gilaan, tanpa ampun dan tanpa tenggang rasa kepada umat Islam, walaupun menjadi agama minoritas di Indonesia, namun berani masuk kampung dan ke luar kampung orang-orang Islam dan berani pula menolak berbagai aturan yang sudah disepakati bersama.

Kedua, Kristenisasi di mata Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry dan Abujamin Roham sebagai perusak kerukunan hidup, pudarnya harmonisasi dan memancing konflik dan kecurigaan di antara Islam dan Kristen, bahkan melanggar falsafah Pancasila dan UUD 45. Maka ketiga tokoh tersebut, memetakan akar-akar Kristenisasi di Indonesia, adalah melacak landasan dan acuan Kristenisasi yang berdasarkan Alkitab terutama dalam Perjanjian



Baru, terungkap dalam Matius 28: 18-20, Markus 16: 15-16, Lukas 24: 47-48 dan Kisah rasul-rasul 1: 8 yang ditunjukkan untuk semua bangsa. Keempat kitab itu, bertentangan pula dengan Matius 10: 5-15 dan 15: 24, hanya untuk Bani Israel yang sesat. Kemudian pelaku Kristenisasi adalah kolonialis, orientalis dan misionaris. Yang menjadi sasaran bagi Kristenisasi adalah orang-orang Islam yang tidak mampu, tidak mengerti Islam, dan termasuk juga para ulama, cendekiawan, ustad dan orang-orang kaya. Menggunakan berbagai metode atau cara politik, pendidikan, sosial, budaya, hukum, karya tulis dan sebagainya. Untuk mencapai hasilnya dengan menghalalkan segala cara sehingga Kristenisasi di mata orang-orang Islam menjadi negatif dan buruk cintranya karena banyak menimbulkan kecurigaan dan konflik antara Islam dan Kristen. Kemudian memberikan jalan pemecahan dan solusi yang berkaitan dengan Kristenisasi melalui dialog dan musyawarah, mencari titik temu dan kesatuan, membina kerukuan dan toleransi, modus vivendi dan proyek bersama, dan sebagainya.

Ketiga, pemikiran ketiga tokoh tersebut, tentu ada titik kesamaan dan ada pula sebab-sebab perbedaan tentang Kristenisasi di Indonesia, baik mengenai makna Kristenisasi, landasan, pelaku, sasaran, metode, pencapaian, akibat, maupun solusinya. Kalau memperhatikan ketiga tokoh itu, mereka sama-sama sebagai intelektual muslim Indonesia hidup sezaman yang berasal dari Sumatera. Sama-sama sebagai aktifis dan tokoh organisasi Islam yang sangat peka dan respons terhadap Kristenisasi di Indonesia sehingga mereka banyak menulis tentang agama Kristen, termasuk masalah Kristenisasi. Pemikiran ketiga tokoh itu, tidak jauh berbeda dalam memandang Kristenisasi di Indonesia. Yang membedakan adalah analisisnya, Mohammad Natsir lebih mengedepankan rasionalitas dalam mengkritisi Kristenisasi, baik sejarah, kitab suci maupun doktrinnya. Argumentasinya lebih banyak menggunakan dalil Al-Qur'an dan Alkitab. Begitu pula, Hasbullah Bakry tidak setajam kritik Mohammad Natsir, lebih mengedepankan yuridis dalam mengkritisi Kristenisasi, baik sejarah, kitab suci dan doktrinnya. Argumentasinya tidak terlalu banyak menggunakan dalil Al-Qur'an maupun Alkitab. Dan Abujamin Roham lebih mengedepankan teologis dalam mengkritisi Kristenisasi, baik sejarah, kitab suci dan doktrinnya.

Argumentasinya banyak menggunakan dalil Alkitab dan Al-Qur'an.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari kajian tentang pemikiran Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry dan Abujamin Roham mengenai Kristenisasi di Indonesia, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Kristenisasi di Indonesia tumbuh subur setelah kemerdekaan Republik Indonesia dan menjadi agresif, intensif dan ekspansif setelah dibubarkan G. 30 S/PKI 1966. Diawal Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto, membawa keberkahan bagi agama Kristen, secara tidak langsung mendukung kebebasan Kristen daripada Islam. Tahun 1970 an hingga 1990 an agama Kristen mengalami kemajuan secara signifikan karena banyak orang-orang komunis masuk Kristen, disebabkan gereja menawarkan perlindungan bagi mereka yang terlibat kegiatan komunis di Indonesia. Perkembangan Kristen tersebut, didukung oleh modernisasi dan propaganda misionaris dan zending Kristen yang didukung oleh daya tarik Kristen, bukan daya tarik ajaran dan kitab sucinya, tetapi melalui pelayanan kepada kaum miskin, anak-anak yatim, dan lain sebagainya. Hal ini, yang menyebabkan kecurigaan, khawatir dan kecemasan bagi kaum muslimin terhadap gerakan Kristenisasi yang sudah melampaui batas kewajaran, sehingga menimbulkan hubungan yang tidak harmonis dan memanas antara Islam dan Kristen. Lantas terjadi konflik dan perusakan rumah ibadah dan yang merugi umat Kristen selama Orde Baru, bahkan yang lebih parah lagi pada tahun 1995 hingga 1997.

Kedua, Kondisi Kristenisasi di Indonesia yang sudah menghalalkan segala cara dan menolak segala aturan dengan berani mengambil sikap tegas, jelas dan enggan kompromi dengan umat Islam. Kondisi seperti ini, Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry dan Abujamin Roham merespons dengan tegas dan kritis atas gerakan Kristenisasi di Indonesia yang mengagetkan bagi umat Islam atas keberhasilannya yang dilakukan oleh para misionaris dan zending Kristen yang sudah melampaui batas dan tidak menghiraukan umat Islam. Bahkan jauh dari kode etika penyiaran agama yang sudah menyimpang dari falsafah Pancasila dan UUD 1945, yang menyebabkan timbulnya konflik, kecurigaan dan rusaknya

kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Bahkan Mohahammad Natsir menggambarkan wajah Kristenisasi yang telah banyak menyinggung perasaan dan menyakitkan hati kaum muslimin karena mereka masuk kampung ke luar kampung untuk mengkristenkan orang-orang Islam yang miskin dengan berbagai cara dan upayanya. Begitu pula, Hasbullah Bakry menegaskan bahwa Kristenisasi itu, telah membuat perpecahan dikalangan keluarga-keluarga muslim yang menjadi rumit dan sengketa batin. Sedangkan bagi Abujamin Roham bahwa Kristenisasi itu, telah melampaui batas kewajaran dan tanpa ampun dalam mengkristenkan umat Islam dengan berbagai cara dan kekuatannya.

Ketiga, upaya membendung arus Kristenisasi yang gila-gilan dan menyinggung perasaan hati kaum muslimin tanpa ampun. Maka ketiga tokoh tersebut, berupaya menulis karya ilmiah yang berkenaan dengan Kristenisasi, menjaga aqidah umat Islam dengan memperkokoh basis masjid, melatih para dai yang profesional dan menterjunkan kekampung-kampung, serta memperkuat persatuan umat Islam. Di samping itu, mengadakan dialog dan musyawarah, menuju titik temu dan kesatuan, hidup rukun dan toleransi, membangun modus vivendi dan proyek bersama, serta menetapkan aturan dan undang-undang tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia. Bahkan Mohahammad Natsir memberikan solusi dengan melakukan modus vivendi dalam arti melakukan kerja sama dalam membangun umat beragama di Indonesia bukan dengan jalan Kristenisasi, maka tanpa toleransi takkan ada kerukunan. Sedangkan Hasbullah Bakry menekankan pada aspek ketaatan kepada berbagai aturan Pemerintah bukan untuk umat Islam melainkan untuk keselamatan dan kedamaian umat beragama Indonesia kedepan yang damai dan rukun, tanpa ada kerukunan di antara kita maka tidak akan tercapai kerukunan, hanya dengan kerukunan di antara kita akan tercapai dengan baik antar intern agama, antar agama dan antar agama dengan Pemerintah. Bagi Abujamin Roham solusinya adalah mengikuti dan mentaati dengan gembira dan ikhlas yang telah dituangkan dalam pedoman bagi kehidupan umat beragama untuk bergandengan tangan dan hidup rukun serta membina umat masing-masing bagi kedamaian dan kesatuan umat. Bahkan Islam mengajarkan lapang dada dan bertoleransi terhadap agama-agama lain. Walhasil, ketiga tokoh tersebut, menghendaki bahwa semakin berkurang program

Kristenisasi di Indonesia maka semakin dekat hubungan yang harmonis antara Islam dan Kristen, bahkan tercipta kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia.

## **F. Tesis dan Tawaran Gagasan**

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat mengajukan beberapa tesis dan tawaran gagasan sebagai berikut:

Pertama, watak Kristen memang berbeda dengan Islam, Kristen memiliki karakter keras karena selalu bergandengan dengan kolonialis dalam misinya. Bahkan didukung oleh Paulus bahwa Kristen untuk semua bangsa dan diperkuat dengan doktrin gereja bahwa di luar gereja adalah sesat yang harus diselamatkan, bahkan orang-orang Kristen yang tidak pernah pengajak orang lain, maka tidak dianggap Kristen. Hal ini, mendorong orang-orang Kristen Indonesia selalu menolak berbagai aturan, mengkambing hitamkan umat Islam, menuduh anti Kristen dan Pancasila. Akhirnya Kristenlah yang banyak menyalahi Pancasila dan UUD 45. Kalau seandainya Kristen menjadi penduduk pertama di Indonesia maka tak mungkin Islam menjadi agama mayoritas, tetapi Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia karena penduduknya beragama Hindu.

Kedua, Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry dan Abujamin Roham adalah intelektual muslim yang banyak menulis tentang agama Kristen tetapi mereka tidak anti Kristen melainkan tidak suka pada cara dan upaya Kristenisasi di Indonesia yang menyebabkan rusaknya kerukunan antar umat beragama, khususnya dengan umat Islam. Bahkan tidak menjadi harmonis antara Islam dan Kristen karena dipicu dengan kecurigaan yang terus-menerus hingga terjadinya konflik dan kerusakan tempat-tempat ibadah.

Ketiga, Ketiga tokoh tersebut, menghendaki hubungan yang harmonis, hidup rukun dan damai, penuh toleransi dan kesatuan di Republik Indonesia antara umat beragama, khususnya Islam dan Kristen. Mereka juga berupaya supaya sama-sama mentaati berbagai aturan, membina umatnya masing-masing dan selalu terbuka untuk berdialog.

## Catatan akhir:

---

<sup>1</sup> Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. ke-1, hlm. 15, lihat juga, Ernes, *Mengenal 185 Negara di Dunia*, (Jakarta: Restu Agung, 2004), cet. ke-1, hlm. 145

<sup>2</sup> Erwin Kusuma, *Khazanah Kearifan Agama-agama di Indonesia*, (Bandung: Kumunika, 2010), cet. ke-1, hlm. 148

<sup>3</sup> Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial Studi Pengalaman Indonesia*, (Bandung: Marja, 2013), cet. ke-1, hlm. 41-42

<sup>4</sup> Alwi Shihab, *op.cit*, hlm. 18

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 5

<sup>6</sup> Hasbullah Bakry, *Pandangan Islam Tentang Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1984), cet. ke-1, hlm. 41, lihat juga, Syamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, dan Protestan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), cet. ke-2, hlm. 54, 70

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 167

<sup>8</sup> Alwi Shihab, *op.cit*, hlm. 38

<sup>9</sup> Zainab Abdul Aziz, *Kristenisasi Dunia*, (Jakarta: Pustaka Dai, 2005), cet. ke-1, hlm. 162

<sup>10</sup> Alwi Shihab, *op.cit*, hlm. 159

<sup>11</sup> M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1983), cet. ke-3, hlm. 244

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 239-240

<sup>13</sup> Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), cet. ke-1, hlm. 124

<sup>14</sup> Nurcholish Madjid, "Meninggalkan Kemutlakan Jalan Menuju Perdamaian" dalam Andito [Ed.], *Atas Nama Agama Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998), cet. ke-1, hlm. 156-157

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 159

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 160

<sup>17</sup> Hasbullah Bakry, *Isa Dalam Al-Qur'an Muhammad Dalam Bible*, (Jakarta: Firdaus, t.th.), hlm. 167

<sup>18</sup> Abujamin Roham, *Dapatkah Islam Kristen Hidup Berdampingan*, (Jakarta: Media Dakwah, 1992), cet. ke-1, hlm. 12

<sup>19</sup> Komaruddin Hidayat, "Kata Pengantar" dalam Abujamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, (Jakarta: Emerald, 2009), cet. ke-1, hlm. viii

<sup>20</sup> Afif Muhammad, *op.cit*, hlm. 82

<sup>21</sup> Alwi Shihab, *Membendung Arus*, *op.cit*, hlm. 173

<sup>22</sup> Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. ke-1, hlm. 11-12

<sup>23</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cet. ke-1, hlm. 4

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 9

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 10

<sup>26</sup> Michael H. Hart, *100 tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), cet. ke-7, hlm. 13

---

<sup>27</sup> Nugroho Dewanto, *Natsir Politik Santun di Antara Dua Rezim*, (Jakarta: Tempo, 2011), cet. ke- 1, hlm. 1

<sup>28</sup> Susilo Bambang Yudhoyono, “Memetik Keteladlan, Keikhlasan, dan Semangat Juang Pak Natsir” dalam Lukman Hakiem, *M. Natsir di Panggung Sejarah Republik*, (Jakarta: Reublika, 2008), cet. ke- 1, hlm. x-xi

<sup>29</sup> M. Yusuf Kalla, “Pemimpin Harus Bisa Diteladani” dalam Lukman Hakiem, *M. Natsir di Panggung Sejarah Reublika*, (Jakarta: Reublika, 2008), Cet. ke- 1, hlm.xv-xvi

<sup>30</sup> Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: 2005), cet. ke- 2, hlm. 356

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 358

<sup>32</sup> Alwi Shihab, *Membendung Arus*, *op.cit*, hlm. 176

<sup>33</sup> Ahmad Nurhani “Abujamin Roham Seorang Penulis Produktif Sepanjang Masa”, dalam Abujamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, (Jakarta: Emerald, 2009), cet. ke- 1, hlm. iv

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. vii

<sup>35</sup> M. Sutan Ma’arif Harahap, *Menggali Nubuat Muhammad Saw Pada Taurat dan Injil*, (Semarang: Pustaka Nizamiyah, 2003), cet. ke-1, hlm. v

<sup>36</sup> Tanzil Tanzania, *Stop Kristenisasi Membongkar Gerakan Pemurtadan dan Mencari Solusi Menghadapi Program Kristenisasi*, (Al-Fajr Media, 2010), cet. ke-1, hlm. 22

<sup>37</sup> Adian Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), cet. ke-2, hlm. 12-13

<sup>38</sup> Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011), cet. ke-1, hlm. 104

<sup>39</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), cet. ke-6, hlm. 48

<sup>40</sup> Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama Pandangan Sufistik Ibnu Arabi, Rumu, dan Al-Jili*, (Bandung: Mizan, 2011), cet. ke- 1, hlm.10-11

<sup>41</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, *op.cit*, hlm. 10

<sup>42</sup> Saidan, *op.cit*, hlm. 110

<sup>43</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), cet. ke-1, hlm. 287, lihat juga, Arief Furchan dan Agus Maimun, *op.cit*, hlm. 64

<sup>44</sup> Sugiono, *loc.cit*, lihat juga, Arief Furchan dan Agus Maimun, *op.cit*, hlm. 67

<sup>45</sup> Saidan, *op.cit*, hlm. 111

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S., *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: 2005), cet. ke- 2
- Aziz, Zainab Abdul, *Kristenisasi Dunia*, (Jakarta: Pustaka Dai, 2005), cet. ke- 1
- Bakry, Hasbullah, *Isa Dalam Al-Qur'an Muhammad Dalam Bible*, (Jakarta: Firdaus, t.th.)
- , *Pandangan Islam Tentang Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1984), cet. ke- 1
- , *Suatu Perbandingan Mengenai Penyiaran Kristen dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. ke-1
- , *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Widjaya, 1986), cet. ke-1
- Bahri, Media Zainul, *Satu Tuhan Banyak Agama Pandangan Sufistik Ibnu Arabi, Rumu, dan Al-Jili*, (Bandung: Mizan, 2011), cet. ke- 1
- Dewanto, Nugroho, *Natsir Politik Santun di Antara Dua Rezim*, (Jakarta: Tempo, 2011), cet. ke- 1
- Ernes, *Mengenal 185 Negara di Dunia*, (Jakarta: Restu Agung, 2004), cet. ke-1
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. ke-1
- Hidayat, Komaruddin, "Kata Pengantar" dalam Abujamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, (Jakarta: Emerald, 2009), cet. ke- 1
- Harahap, M. Sutan Ma'arif, *Menggali Nubuat Muhammad Saw Pada Taurat dan Injil*, (Semarang: Pustaka Nizamiyah, 2003), cet. ke-1
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cet. ke- 1

- 
- Hart, Michael H., *100 tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), cet. ke-7
- Husaini, Adian, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), cet. ke-2
- Kalla, M. Yusuf, “Pemimpin Harus Bisa Diteladani” dalam Lukman Hakiem, *M. Natsir di Panggung Sejarah Reublika*, (Jakarta: Reublika, 2008), Cet. ke-1
- Kusuma, Erwin, *Khazanah Kearifan Agama-agama di Indonesia*, (Bandung: Kumunika, 2010), cet. ke-1
- Luth, Thohir, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), cet. ke-1
- Madjid, Nurcholish, “Meninggalkan Kemutlakan Jalan Menuju Perdamaian” dalam Andito [Ed.], *Atas Nama Agama Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998), cet. ke-1
- Muhammad, Afif, *Agama dan Konflik Sosial Studi Pengalaman Indonesia*, (Bandung: Marja, 2013), cet. ke-1
- Natsir, M., *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1983), cet. ke-3
- , *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Media Dakwah, 2007], cet. ke-1
- , *Kapita Selekta*, (Jakarta: Abadi, 2008), Jld. 1-2, cet. 2
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), cet. ke-6
- Nurhani, Ahmad, “Abujamin Roham Seorang Penulis Produktif Sepanjang Masa”, dalam Abujamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, (Jakarta: Emerald, 2009), cet. ke-1
- Roham, Abujamin, *Dapatkah Islam Kristen Hidup Berdampingan*, (Jakarta: Media Dakwah, 1992), cet. ke-1
- , *Agama Kristen dan Islam serta Perbandingannya*, (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1993), cet. 2



- 
- , *Jangan Berkebun di Ladang Orang*, (Jakarta: Media Dakwah, 2003). Cet. ke-1
- Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), cet. ke-1
- Shihab, Alwi, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. ke-1
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), cet. ke-1
- Susilo Bambang Yudhoyono, “Memetik Keteladan, Keikhlasan, dan Semangat Juang Pak Natsir” dalam Lukman Hakiem, *M. Natsir di Panggung Sejarah Republik*, (Jakarta: RePublika, 2008), cet. ke- 1
- Syamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, dan Protestan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), cet. ke- 2
- Tanzania, Tanzil, *Stop Kristenisasi Membongkar Gerakan Pemurtadan dan Mencari Solusi Menghadapi Program Kristenisasi*, (Al-Fajr Media, 2010), cet. ke-1